



Seni Hadroh Sebagai Komunikasi Budaya Islam (Studi Pada Majelis Assolihin di Talang Kedondong Palembang)

Wira Adityatama*, Hamidah, Silvia Assoburu

Affiliation: Universitas Islam Negeri Raden Fatah

Abstrak: Seni hadrah, sebagai bentuk seni pertunjukan islam, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat muslim. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran seni hadrah sebagai komunikasi budaya islam, khususnya dalam konteks Majelis Assolihin di Talang Kedondong, Palembang. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce sebagai kerangka analisis, penelitian ini menelusuri sejarah, profil, eksistensi, serta upaya Seni Hadrah dalam menyampaikan pesan-pesan budaya Islam. Metode penelitian melibatkan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni hadrah bukan sekedar pertunjukan seni, melainkan juga sebuah bahasa simbolik yang kaya akan makna budaya Islam. Majelis Assolihin berperan sebagai produsen dan penerjemah tanda-tanda seni hadrah, memainkan peran penting dalam menjaga, mengembangkan, dan menyebarkan nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat. Eksistensi seni hadrah majelis assolihin tidak hanya mencerminkan warisan seni tradisional, tetapi juga menjadi representasi yang hidup dan relevan dari budaya dan agama islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman tentang peran seni hadrah dalam memperkuat identitas budaya dan agama islam.

Kata Kunci: Seni Hadrah, Komunikasi Budaya Islam, Majelis Assolihin

DOI:

<https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.2>

*Correspondence: Wira Adityatama

Email: adityawira143@gmail.com

Received: 25-02-2024

Accepted: 26-02-2024

Published: 04-03-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Hadrah art, as a form of Islamic performing art, has become an integral part of the life of Muslim communities. This research aims to examine the role of hadrah art as a communication of Islamic culture, especially in the context of the Assolihin Council in Talang Kedondong, Palembang. With a qualitative approach and using Charles Sanders Peirce's semiotic theory as an analytical framework, this research explores the history, profile, existence and efforts of Hadrah Art in conveying Islamic cultural messages. Research methods involve interviews, observation and documentation. The research results show that hadrah art is not just an artistic performance, but also a symbolic language that is rich in Islamic cultural meaning. The Assolihin Council acts as a producer and translator of hadrah artistic signs, playing an important role in maintaining, developing and spreading religious values in society. The existence of Hadrah Majlis Assolihin art not only reflects traditional artistic heritage, but is also a living and relevant representation of Islamic culture and religion in everyday life. This research provides an important contribution to understanding the role of hadrah art in strengthening Islamic cultural and religious identity.

Keywords: Hadrah Art, Islamic Cultural Communication, Assolihin Council

Pendahuluan

Indonesia, sebagai sebuah negara majemuk, memiliki keragaman budaya yang kaya. Letak geografis yang strategis dan alam yang subur dengan sumber daya alam yang melimpah mengundang pengaruh berbagai arus budaya asing yang memasuki negara ini dengan bebas. Akibatnya, budaya-budaya asing ini tidak hanya memperkaya, tetapi juga berdampak pada perkembangan budaya lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Selain itu, Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki beragam budaya, menciptakan landasan kuat bagi keragaman budaya yang ada di negara ini (syahril, 2018: 1). Dalam perkembangan budaya ini, manusia dan pendidikan berperan penting sebagai penggerakannya.

Dalam sejarah perkembangan manusia, hubungan antara manusia dan kebudayaan menjadi elemen yang sangat penting. Manusia, di satu sisi, berperan sebagai pencipta kebudayaan, membentuk dan mengembangkan nilai-nilai serta norma budaya yang menjadi ciri khasnya. Di sisi lain, kebudayaan telah menjadi unsur penting dalam kehidupan manusia. Bahkan, kehidupan manusia tidak dapat berjalan dengan normal tanpa kebudayaan. Kebudayaan menjadi landasan yang membentuk karakteristik manusia dari masa ke masa, dan keberlanjutan kebudayaan adalah hasil warisan yang diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Kebudayaan selalu bertransformasi sejalan dengan perkembangan zaman, menciptakan proses yang berkesinambungan dalam penciptaan dan pemeliharaan budaya (arif, 2019: 12).

Pendidikan dan budaya juga adalah dua aspek yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya mencakup norma dan nilai-nilai yang mengatur masyarakat, sementara pendidikan menjadi dasar bagi perkembangan individu dalam masyarakat. Budaya melibatkan kumpulan gagasan dan nilai yang menjadi panduan kelompok manusia dalam suatu lingkungan tertentu dan periode waktu tertentu. Kebudayaan juga dapat berubah seiring dengan evolusi pemikiran masyarakat setempat. Keberhasilan peradaban manusia sangat tergantung pada tingkat kecerdasan yang terkait dengan kemampuan berpikir rasional masyarakat, sehingga budaya bersifat dinamis dan senantiasa beradaptasi dengan perubahan zaman serta kebutuhan kelompok masyarakat (linda indiyarti, 2017: 21).

Sejarah perkembangan manusia di dalam proses peradaban kebudayaan Islam telah memainkan peran yang sangat penting. Pengaruh Islam tidak hanya terbatas pada aspek agama, tetapi juga merambah bidang akidah, ilmu pengetahuan, hukum, filsafat, sastra, dan seni, yang kesemuanya memengaruhi arah peradaban manusia hingga saat ini (nyayu soraya, 2021: 464). Dalam kerangka seni, Islam telah memberikan kontribusi yang signifikan melalui berbagai wujud seni yang mencerminkan nilai-nilai dan ajaran agama

ini. Rata-rata budaya yang berbasis agama Islam di Indonesia berasal dari budaya melayu yang sudah ada dan dilestarikan secara tutun-temurun.

Masyarakat Melayu memegang nilai-nilai agama Islam dengan kuat, dan karenanya, budaya mereka sangat dipengaruhi oleh agama ini. Oleh karena mayoritas penduduk Melayu menganut agama Islam, budaya mereka tercermin dalam tata cara hidup dan norma agama yang mendalam, yang mengatur banyak aspek kehidupan masyarakat (fariani, 2017: 6). Dibidang seni, terdapat penekanan yang mendalam pada ajaran dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat Melayu. Salah satu contoh kesenian yang menjunjung tinggi aspek religi adalah seni Hadrah. Kesenian yang bercorak religi/Islam ini tumpu pada nilai-nilai agama dan beriringan dengan etika serta estetika manusia, sehingga melalui kesenian ini, nilai-nilai dan pesan moral dapat disampaikan kepada masyarakat dengan kuat dan berdaya ungkit (fariani, 2017: 6).

Salah satu bentuk seni yang mencerminkan hubungan erat antara Islam dan budaya lokal adalah Seni Hadrah. Seni ini telah berkembang sebagai manifestasi dari keindahan, yang merupakan bagian esensial dari meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Dalam konteks Seni Hadrah, keindahan diolah dan diekspresikan melalui penggunaan elemen-elemen seperti musik, tarian, dan syair yang mengandung salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Namun, Seni Hadrah bukan sekadar hiburan; seni ini juga berfungsi sebagai sarana penyebaran agama Islam dan sering dipentaskan dengan menggunakan alat musik rebana.

Seni Hadrah bukan hanya sebagai bentuk seni lokal, melainkan juga merupakan salah satu kesenian religi yang erat hubungannya dengan ajaran agama Islam. Seni Hadrah melibatkan unsur-unsur suara, musik, dan tarian, dengan konsep dasarnya adalah menari sambil mengaji, dengan pengiringan syair dan salawat yang didukung oleh alat musik Melayu seperti gendang dan rebana (<https://www.laduni.id/post/read/54319>).

Negara Indonesia yang mempertemukan berbagai tradisi lokal dengan ajaran Islam, Islam terbukti mengapresiasi beragam tradisi lokal melalui hubungan akomodasionis. Hal ini menghasilkan bentuk-bentuk akulturasi yang beragam (Muhammad arif). Penggunaan seni dalam dakwah telah memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan seni di berbagai daerah di Indonesia, yang menghasilkan beragam jenis kesenian yang mengandung unsur dan nuansa keislaman (abdul hadi et al., 2015: 383).

Terdapat beberapa kasus, pengaruh Seni Hadrah mungkin lebih dilihat dari segi hiburan dan keindahan dari pada sarana dakwah dan dalam mengkomunikasikan budaya-budaya islam yang mendalam. Ini menciptakan perbedaan antara harapan ideal tentang Seni Hadrah sebagai media komunikasi budaya Islam dan praktik sebenarnya yang mungkin cenderung kearah hiburan dan komersialisasi. Oleh karena itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan ini dan menganalisis bagaimana Seni Hadrah dapat lebih efektif dalam memenuhi peran dakwah Islam dan komunikasi budaya dalam masyarakat Wilayah Talang Kedondong.

Seni sebagai wujudnya adalah cerminan budaya dan kehidupan masyarakat. Kesenian mencerminkan kepercayaan, emosi, dan pengalaman yang dinyatakan melalui tindakan yang menjadi inti dari budaya masyarakat. Melalui seni, kita dapat memahami identitas suatu masyarakat, termasuk dalam hasil kerajinan, pertukangan, seni hiburan, dan bidang lainnya. Seni adalah ekspresi yang mencerminkan ketinggian budi, kebijaksanaan, keharmonisan, dan nilai-nilai masyarakat (saifullah et al., 2013: 27).

Seni pertunjukan yang berakar dalam tradisi Islam dan Indonesia umumnya sangat berkaitan dengan konteks kegiatan masyarakat. Ini mencakup perayaan hari-hari penting Islam, upacara khitanan, upacara perkawinan, serta berbagai ritual lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa seni dalam Islam bukan semata-mata hiburan, melainkan memiliki relevansi dengan aspek-aspek keagamaan dan lingkaran hidup masyarakat (abdul hadi et al).

Lokasi penelitian yaitu di Wilayah Talang Kedondong terdapat kesenian Hadrah, Seni Hadrah telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan budaya lokal. Namun, meskipun seni ini memiliki peran penting dalam dakwah Islam dan sebagai media komunikasi kebudayaan Islam, masih banyak yang belum memahami secara mendalam tentang makna dan fungsi Seni Hadrah dalam konteks komunikasi dakwah Islam.

Dalam penelitian ini, akan difokuskan pada studi kasus pada Majelis Assolihin wilayah Talang Kedondong Palembang. Hal ini dikarenakan majelis tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan dakwah di masyarakat sekitar. Majelis assolihin tersebut biasanya dilaksanakan setiap satu minggu sekali dan dihadiri oleh para seluruh anggotanya. Penelitian ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan fungsi Seni Hadrah dalam menjaga dan mempromosikan warisan budaya ini kepada generasi mendatang, dengan tujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan budaya lokal dalam konteks Wilayah Talang Kedondong.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang peranan Seni Hadrah sebagai sarana komunikasi budaya Islam, khususnya dalam konteks Majelis Assolihin di Wilayah Talang Kedondong, Palembang. Oleh karena itu, penting sekali dilakukan sebuah penelitian tentang "Seni Hadrah sebagai Komunikasi Budaya Islam" dengan tujuan untuk menggali lebih dalam tentang makna dan fungsi dari Seni Hadrah sebagai media komunikasi budaya dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah bagi umat Muslim.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang melibatkan peneliti dalam pengumpulan data langsung dari sumbernya, seperti responden atau lingkungan lapangan. Data yang dihasilkan meliputi dokumen, catatan lapangan, ucapan, dan tindakan responden. Analisis data dilakukan sepanjang penelitian berlangsung (zulki zulkifli noor: 2015: 27). Adapun lokasi penelitian yang digunakan yaitu wilayah Talang Kedondong Kecamatan Sukarami Kelurahan Kebun Bunga Palembang, RW 10, RT 28,42,44 dan 67. Kelurahan Kebun Bunga adalah salah satu dari 7 kelurahan dalam wilayah Kecamatan Sukarami Kota Palembang. Kelurahan Kebun Bunga di resmikan pada tanggal 7 Februari 1996 oleh Bapak Walikota Palembang Drs. H. Husni, dengan Luas wilayah 750 H. (<https://sukarami.palembang.go.id/48/kelurahan-kebun-bunga#>) Penelitian akan dilakukan di lokasi tersebut karena itu merupakan tempat di mana seni hadrah sebagai media komunikasi budaya Islam dilakukan oleh anggota majelis Assolihin dan peneliti adalah anggota dari grup tersebut, serta kelompok ini termasuk yang aktif di daerah sekitar peneliti. Dengan melakukan penelitian di lokasi yang relevan, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konteks dan praktik seni hadrah dalam budaya Islam di lingkungan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Seni Hadrah wilayah Talang Kedondong bukan hanya sekadar pertunjukan seni tradisional, melainkan representasi hidupnya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Majelis Assolihin menjadi pelaku utama dalam membawa dan merawat tradisi seni Hadrah sebagai bentuk komunikasi budaya Islam yang kaya dan mendalam. Kaitannya dengan Teori Semiotika Charles Sanders Pierce dapat diinterpretasikan sebagai sistem tanda yang menyampaikan dan memahami nilai-nilai budaya Islam. Seni Hadrah menggambarkan kehidupan keagamaan masyarakat secara fisik, objeknya adalah budaya Islam, dan makna budaya terwujud dalam interpretasi seni ini. Majelis Assolihin sebagai inisiator utama seni hadrah, berperan sebagai agen interpretasi yang menggali makna budaya Islam dalam setiap tanda yang dihasilkan. Dengan demikian, Seni Hadrah bukan sekadar pertunjukan seni tradisional, melainkan suatu bentuk komunikasi budaya yang mendalam.

Eksistensi Seni Hadrah Majelis Assolihin wilayah Talang Kedondong mencerminkan keterlibatan aktif dalam berbagai acara, mulai dari tasyakuran Aqiqah hingga kegiatan keagamaan dan sosial. Dalam pandangan teori semiotika Charles Sanders Pierce, Seni Hadrah menjadi cara untuk menyampaikan pesan budaya Islam. Seperti penggunaan lirik islami, gerak dan makna islami, kostum islami, menciptakan tanda-tanda yang membawa pesan budaya. Majelis Assolihin, sebagai pihak yang mengartikan pesan dan berperan penting dalam menjelaskan maknanya kepada masyarakat. Dengan terlibat aktif dalam berbagai acara, Majelis Assolihin memastikan bahwa seni hadrah tidak hanya menjadi

pertunjukan tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari, majelis assolihin membantu menyampaikan dan memperkaya nilai-nilai budaya Islam dalam kehidupan masyarakat.

Upaya Seni Hadrah Majelis Assolihin tidak hanya terbatas pada panggung seni, melainkan meresap ke dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan lirik Islami, gerakan dan makna Islami, kostum Islami, penggunaan alat musik Islami, dan acara keagamaan menjadi bagian integral dari setiap penampilan, mengkomunikasikan budaya Islam dengan penuh makna dan kearifan lokal. Dalam teori semiotika Charles Sanders Pierce Upaya seni hadrah majelis assolihin yaitu proses menciptakan, mengartikan, dan menyebarkan tanda-tanda budaya. Dengan terlibat aktif dalam berbagai acara, seni hadrah bukan hanya sekedar pertunjukan seni tetapi juga cara yang kuat untuk berkomunikasi, menyebarkan, dan menjaga budaya islam di wilayah talang kedondong. Seni hadrah dan peran majelis assolihin bukan hanya seni pertunjukan, tapi juga mencerminkan bagaimana budaya dan agama terwujud dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat

Secara keseluruhan, seni hadrah majelis assolihin dilihat dari sudut pandang teori semiotika Charles Sanders Pierce, tidak hanya tentang pertunjukan seni biasa. Seni hadrah bukan hanya tampilan visual, tapi lebih seperti bahasa simbolik yang menarik untuk berkomunikasi tentang budaya islam. Peran penting majelis Assolihin sebagai yang mencipta dan mengartikan tanda-tanda seni bukan sekedar menyuguhkan pertunjukan, tapi juga menjadi cara yang kuat untuk merawat dan menyebarkan nilai-nilai islam melalui seni hadrah. Dengan ikut dalam berbagai acara keagamaan dan sosial, seni hadrah tidak hanya sebagai hiburan, melainkan alat yang efektif dalam menjaga dan berbagai nilai-nilai islam di masyarakat wilayah talang kedondong, menciptakan seni yang hidup dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensi dan upaya seni hadrah majelis assolihin di wilayah talang kedondong menciptakan jejak dinamis budaya dan agama yang tidak hanya terpampang di atas panggung, tetapi juga meresap dalam tatanan hidup masyarakat wilayah talang kedondong.

Simpulan

Seni Hadrah Majelis Assolihin di Wilayah Talang Kedondong tidak hanya merupakan bentuk seni pertunjukan, melainkan juga media komunikasi budaya Islam yang mendalam. Melalui lirik, gerakan tubuh, kostum, alat musik, dan acara keagamaan, Seni Hadrah menjadi wujud kekayaan budaya Islam yang dihidupkan dengan keindahan. Peran Majelis Assolihin tidak hanya sebatas sebagai pelaku Seni Hadrah, tetapi juga sebagai garda terdepan dalam menjaga dan mengembangkan seni tradisional ini. Eksistensi mereka menjadi bukti komitmen dalam merawat warisan budaya dan mendukung kehidupan keagamaan di Wilayah Talang Kedondong.

Majelis Assolihin tidak hanya terlibat di panggung seni, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Dari menjadi bagian panitia acara hingga berperan dalam kegiatan keagamaan seperti syukuran dan acara keagamaan, mereka membawa dampak positif yang mendalam dalam masyarakat. Integrasi seluruh elemen Seni Hadrah dalam konteks budaya lokal Wilayah Talang Kedondong menciptakan kebermaknaan yang mendalam dan memperkaya budaya lokal dengan nuansa Islami yang khas. Seni Hadrah Majelis Assolihin tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, melainkan juga menyajikan keindahan seni yang memukau. Setiap penampilan membawa penonton dalam pengalaman spiacara dan keagungan seni tradisional.

Kesimpulan ini menegaskan bahwa Seni Hadrah Majelis Assolihin bukan hanya tentang seni pertunjukan semata, melainkan sebuah warisan budaya yang hidup dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Dengan memelihara tradisi seni Hadrah, Majelis Assolihin berkontribusi membangun jembatan keagamaan dan kebudayaan yang kuat dalam masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Abdul Rozak, A. (2016). *Simbol Komunikasi Dakwah Melalui Seni Hadrah Al-Anshor di Kalidami Surabaya (Kajian Komunikasi Budaya Hadrah Al-Anshor di Kalidami-Surabaya)* [Skripsi Sarjana, UNTAG, Surabaya].
- Anis Restu Hayuningtyas. (2018). *Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Meningkatkan Semangat Aktivitas Keagamaan Remaja Desa Sidodadi Kecamatan Pardasuka Pringsewu* [Skripsi Sarjana, UIN Lampung].
- Arif, M. (2019). *Kesenian Hadrah Kuntulan Banyuwangi (Tinjauan Komodifikasi agama)*. Jakarta Selatan: Publica Indonesia Utama.
- As, A., & Maharani Umayu, N. (2012). *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Azizah, A., et al. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Seni Hadroh (Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan)*. *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 01(04).
- Bakhtiar, N. (2013). *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Depok: Rajawali Pers.
- Dewi Karyaningsih, P. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Fariani. (2017). *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Hadi, A., et al. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Sastra dan Seni*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya.

- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi, (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). *Taqaddum*, 8(1).
- Husaeni, I. (2021). Hadrah Sebagai Media Dakwah Dalam Menanamkan Kecintaan Remaja Terhadap Musik Islami (Studi Kasus di Musholla Al-Hasan Desa Kamarang Kecamatan Gredeg Kabupaten Cirebon) [Bachelor Thesis, IAIN Syekh Nurjati Cirebon].
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 10(1).
- Kamba, N., et al. (2009). *Metode Komunikasi Penyuluhan Wakaf*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam.
- Liliweri, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- M. Romli, A. S. (2013). *Komunikasi Dakwah, Pendekatan Praktis*. Bandung: ASM. Romli.
- Ma'rufah, I., & Khusni Albar, M. (2021). Edukasi Penerapan Budaya Islam Jawa di Masyarakat Desa Watumas di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pengabdian*, 1(2).
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Surabaya: Zifatama Publisher.
- Mei Nursyahida, A., & Wardana, A. (Year). Makna dan Nilai Spiritual Musik Hadrah Pada Komunitas Hadrah El-Maqoshid. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Mustopa. (2017). Edukasi Kebudayaan Dalam Islam: Mencari Makna Dan Hakekat Kebudayaan Islam. *Tamaddun*, 5(2).
- Nida Ma'rufah. (2020). *Komunikasi Seni Hadrah Majelis Ahbaabul Musthofa Yogyakarta* [Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga].
- Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, XIII(2).
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurhidayati. (2019). *Budaya Hadrah pada Masyarakat Desa Sangga Kecamatan Lambu Kabupaten Bima* [Skripsi Sarjana, UIN Alauddin].
- Putri, L. I. (2017). Eksplorasi Etnomatematika Kesenian Rebana Sebagai Sumber Belajar Matematika Pada Jenjang MI. *Jurnal Ilmiah "Pendidikan Dasar"*, IV(1).
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari press.
- Razali, G., et al. (2022). *Ilmu Komunikasi dan Informasi & Transaksi Elektronik*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Ridwansyah, F. (Year). *Seni Hadrah*. Retrieved from [link].
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33).
- Saifulla, F. Y. (2013). *Sejarah Perkembangan Seni dan Kebudayaan dalam Islam*. Padang: Institut seni Indonesia (ISI), Padangpanjang.
- Sangiran, BPSMP. *Pelangi Budaya Situs Sangiran 4: Kesenian Hadrah*. Retrieved from [link].
- Sekar Saridan, M., & Zefri, M. (2019). Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap

Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura. *Jurnal Ekonomi*, 21(3).

Siti Rahmah. (2019). *Komunikasi Dakwah Berbasis Kesenian Sinoman Hadrah di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar* [Skripsi Sarjana, UIN Yogyakarta].

Soraya, N. (2021). *Islam dan Peradaban Melayu*. Banten: Desanta Muliavisitama.

Suardi Wekke, I., & lainnya. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.

Syahril. (2018). *Hadrah Dalam Upacara Adat di Desa Rato Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*. Makassar: UIN.

Zulkifli Noor, Z. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Petunjuk Praktis Untuk Penyusunan Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Yogyakarta: Deepublish.